

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba merupakan sesuatu yang sangat diinginkan oleh manusia. Setiap individu, terutama bagi seseorang yang mempunyai suatu usaha, tentu menginginkan laba yang maksimal. Tetapi seringkali para pelaku usaha hanya memaknai laba sebatas keuntungan yang identik dengan uang. Laba hanyalah sekedar kelebihan pendapatan yang dibandingkan dengan pengeluaran. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hanafi (2010:32) yang mengatakan bahwa laba adalah ukuran keseluruhan prestasi perusahaan yang diukur dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya. Apabila pendapatan lebih besar dari beban, maka selisihnya disebut laba. Hal ini juga sesuai dengan pengertian laba yang tertuang dalam PSAK No.1 Tahun 2009, laba adalah total antara pendapatan yang dikurangi biaya. Menurut Subramanyam (2012: 109) laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Serta informasi perusahaan yang paling diminati dalam pasar uang.

Dari definisi di atas, dapat dilihat bahwa laba dipandang sebagai materi yang identik dengan uang. Dalam mendapatkan keuntungan berupa uang para pelaku usaha melakukan berbagai cara untuk mencapai laba semaksimal mungkin. Hal ini didukung oleh prinsip ekonomi bahwa dalam sebuah usaha memegang prinsip pengorbanan sekecil-kecilnya

untuk keuntungan yang sebesar-besarnya dan juga didukung oleh wujud laba yang selama ini dinilai secara fisik berupa uang.

Secara rasional laba yang sifatnya materi tidak dapat dipungkiri, karena selama ini banyak orang yang menilai laba dari bentuk fisik berupa uang dan harta. Menurut Chariri dan Ghozali (2007) terdapat tiga konsep dasar laba yaitu *psychic income* (kepuasan dari keinginan manusia), *real income* (kenaikan kemakmuran ekonomi) dan *money income* (kenaikan nilai moneter). Pengukuran *psychic income* sangat sulit karena manusia menginginkan sesuatu yang tidak bisa dikuantifikasi, sehingga *real income* dijadikan konsep yang relevan karena *real income* dapat menaksir *psychic income*, sedangkan *money income* tidak mempertimbangkan perubahan nilai unit moneter. Hal ini berarti materi menjadi daya ukur yang sangat disukai dalam perolehan laba. Bahkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Mursy, Triyuwono dan Rosidi (2014) laba yang berorientasi pada materi tidak dapat dipungkiri pada entitas nirlaba seperti rumah sakit. Penelitian tersebut dilakukan pada sebuah rumah sakit dengan judul eksplorasi makna laba dengan pendekatan etnografi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa laba dimaknai sebagai alat yang digunakan untuk membayar kewajiban rumah sakit, alat untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan, dan mendanai kegiatan dakwah organisasi Muhammadiyah.

Laba merupakan aspek yang paling penting dalam sebuah usaha, karena laba menjadi aspek utama yang mengukur dan mengevaluasi

kelayakan suatu usaha. Walaupun laba sangat penting dalam sebuah usaha yang dinilai sebagai alat ukur kinerja bukan berarti laba diposisikan diatas segalanya dan diagungkan dalam dunia ini. Laba seharusnya dijadikan ajang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan bukan dijadikan sebagai tolak ukur dalam mencapai kepuasan dunia saja.

Dalam ajaran Islam, Allah sudah menegaskan bahwa apabila manusia hanya menginginkan keuntungan dunia saja, maka keuntungan tersebut akan ditambah oleh Allah SWT dengan keuntungan yang sedikit tanpa memberi keuntungan di akhirat, sementara apabila manusia menginginkan keuntungan di akhirat, maka Allah akan memberikan di dunia dan di akhirat. Artinya laba sebaiknya tidak hanya menambah modal usaha saja, namun sebaiknya juga bermanfaat bagi kemaslahatan umat bahkan bagi alam raya ini (Ekasari, 2014). Dalam surat An-Nahl ayat 14, Allah SWT berfirman:

"Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur" (QS 16:14).

Allah SWT membebaskan manusia untuk mencari keuntungan di dunia, namun dengan syarat agar selalu bersyukur. Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan oleh pelaku usaha adalah dalam mencapai laba yang maksimal seharusnya disertai dengan memberikan manfaat kepada sesama.

Dari banyaknya pelaku usaha yang melakukan usahanya dan berorientasi pada laba materi, ternyata ada juga pelaku usaha yang melakukan usaha semata-mata ikhlas sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan sebagai bentuk rasa bahagia. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Mursy dan Rosidi (2013). Penelitian dengan judul sentuhan rasa dibalik makna laba tersebut memberikan hasil penelitian bahwa laba dimaknai sebagai rasa dalam wujud rasa syukur kepada Tuhan dan rasa bahagia atau rasa puas yang dapat dirasakan oleh mata batin seseorang.

Kajian terhadap pemaknaan laba sudah banyak dilakukan, baik dari tataran konsep maupun pemaknaan, mulai dari entitas nirlaba sampai pada profesi tertentu dengan penggunaan berbagai metodologi penelitian. Penelitian mengenai konsep dilakukan oleh Ekasari (2014) dengan judul hermeneutika laba dalam perspektif Islam. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bisnis sudah seharusnya dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan bisnis bukan hanya memaksimalkan laba tetapi juga memberikan kesejahteraan bagi sesama, alam, dan lingkungan.

Pemaknaan laba juga pernah dilakukan dalam perspektif profesi pedagang, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah, Mulyani, dan Efendi (2013) dengan judul makna keuntungan bagi pedagang kaki lima di Bangsri Jepara, dengan menghasilkan tiga makna keuntungan, yaitu keuntungan materi dalam bentuk simpanan atau tabungan, keuntungan

spiritual terlihat dari kemauan para pedagang dalam menaati semua perintah Tuhan-Nya, dan keuntungan kepuasan batin bisa membuat orang lain senang dengan dapat memenuhi kebutuhan orang lain.

Penelitian pada pemaknaan laba juga dilakukan oleh Sari (2014), namun dari sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang profesi dokter. Hasil dari penelitiannya adalah laba dimaknai sebagai keuntungan dalam bentuk tabungan, keuntungan spiritual, keuntungan martabat yang disegani banyak orang, dan keuntungan kepuasan batin apabila pasien yang dirawat dapat sembuh.

Selanjutnya Ardini, Ludigdo, Rosidi, dan Mulawarman (2016), melakukan penelitian pemaknaan konsep laba dalam sudut pandang petani dengan judul *concept of farmers profit based on the value equity and social welfare*. Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa konsep keuntungan yang mengandung keadilan social yang tidak materialistik.

Penelitian-penelitian di atas melalui berbagai kajian-kajian yang mendalam menghasilkan penafsiran bahwa laba bukan hanya dimaknai secara materi namun dimaknai secara non-materi. Hal ini mengindikasikan bahwa laba terbebas dari pendapat bahwa laba dipandang sebagai unsur material saja.

Penelitian-penelitian di atas juga menunjukkan bahwa adanya usaha untuk memahami makna laba dengan cara yang berbeda-beda dan juga memperkaya pemahaman kita mengenai pentingnya laba. Oleh

karena itu, pengembangan pemaknaan laba juga akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan kata “laba” sebagai simbolnya dan dimaknai dari sudut pandang profesi petani.

Pemilihan profesi petani, bukan profesi yang lain, didasarkan pada keterkaitan antara petani dan masyarakat. Menurut Pamuji (2014) keterkaitan antara petani dengan masyarakat dapat disamakan dengan keterkaitan antara produsen dan konsumen. Setiap produsen wajib menyediakan setiap saat barang-barang kebutuhan dari konsumennya, demikian pula dengan petani. Petani harus selalu menyediakan kebutuhan pangan masyarakat, karena salah satu kebutuhan penting masyarakat adalah pangan. Kebutuhan pangan masyarakat sangat tergantung pada hasil pertanian.

Selanjutnya diantara hubungan petani dan masyarakat, terdapat alat perantara yang menghubungkan keduanya, yaitu uang. Petani, masyarakat, dan uang merupakan lingkaran yang tidak berujung. Petani memang selalu bersentuhan dengan masyarakat. Namun tetap ada alat temu diantara kedua pihak, yaitu uang. Hal ini akan terus bergulir dan tidak akan terhenti. Selama masih ada masyarakat yang membutuhkan pangan, maka petani akan selalu ada. Uang kemudian akan menjadi pengikut setia terutama bagi mereka yang membutuhkan pangan. Dan pada akhirnya, siklus ini bertitik akhir pada petani itu sendiri. Hal inilah yang menjadi pokok pemikiran dalam penelitian ini. Apabila uang telah sampai pada titik akhir siklus ini, yaitu berhenti di tangan petani, lalu apa

makna “uang” tersebut bagi petani. Apakah uang yang diterima oleh petani berakhir dengan sebuah “laba”?

Laba merupakan bagian yang diharapkan oleh oleh petani. Dalam melakukan usahanya, tentu tujuan utama para petani adalah untuk mendapatkan keuntungan atau laba, karena laba menjadi dimensi pengukuran keberhasilan dalam usaha para petani dan laba juga menjadi harapan terbesar dalam keluarga mereka. Para petani yang menggantungkan pekerjaannya pada profesi petani, tentu mengharapkan pekerjaan yang mendapatkan laba, karena penghasilan mereka berasal dari usaha tersebut. Sehingga laba tidak dapat dipisahkan dari kehidupan para petani.

Seorang petani merupakan manusia biasa yang memiliki kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya yang harus dipenuhi. Kenaikan berbagai harga yang ada juga tentu mempengaruhi pekerjaan dan kebutuhan hidup seorang petani. Mulai dari harga pupuk meningkat serta naiknya harga-harga perlengkapan dan peralatan pertanian yang mempengaruhi pekerjaan seorang petani. Belum lagi kebutuhan-kebutuhan primer keluarga yang harus dipenuhi oleh seorang petani. Sehingga laba merupakan sumber utama dalam menopang kehidupan petani.

Pekerjaan yang selalu dilakukan oleh petani akan berujung pada laba. Sebelum melakukan pekerjaannya, seorang petani melakukan pengorbanan dengan cara mengeluarkan sejumlah uang ataupun dengan

cara mengutang, guna untuk menjalankan pekerjaannya, mulai dari menggarap lahan sampai dengan mendapatkan hasil atau panen. Pada saat panen inilah petani menjual hasil panennya kepada konsumen hingga mendapatkan penghasilan yang dinamakan laba. Namun, tidak banyak dari mereka yang tahu sejauh mana usaha mereka telah meraih sejumlah laba dan yang paling vital adalah memaknai laba itu sendiri. Dengan latar pendidikan akuntansi yang boleh dikatakan rendah, petani tentu memiliki pemahaman tersendiri dalam melakukan aktivitas serta menafsirkan konsep laba bagi mereka (Ubaidillah, Mulyani, Efendi, 2013).

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa penggalian makna laba pada situs petani dengan pendekatan fenomenologi masih sangat jarang dilakukan. Meskipun penelitian terhadap pemaknaan konsep laba dengan situs petani sudah pernah dilakukan oleh Ardini, dkk (2016), dengan judul *concept of farmers profit based on the value equity and social welfare*. Penelitian tersebut menggali masalah konsep laba pada petani berdasarkan nilai keadilan dan kesejahteraan sosial dengan menggunakan pendekatan etnometodologi. Penelitian tersebut berorientasi pada nilai kebudayaan usaha tani pada sebuah perusahaan milik negara di Jawa. Dengan berbekal penelitian tersebut, peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan situs yang sama, namun dengan menggunakan pendekatan yang berbeda yaitu pendekatan fenomenologi. Digunakan pendekatan fenomenologi, karena peneliti ingin menggali makna laba

dalam perspektif petani melalui kesadaran murni petani tanpa ada pengaruh dari siapapun.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih situs penelitian pada masyarakat petani di Desa Huntu Utara, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango. Alasannya, karena Desa Huntu Utara masih memiliki lahan persawahan yang cukup luas. Menurut survei pendahuluan yang dilakukan peneliti, desa Huntu Utara memiliki lahan persawahan sekitar 98,90 ha/m², sehingga mata pencaharian pokok masyarakat Desa Huntu Utara adalah petani.

Berdasarkan fenomena di atas, kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Makna Laba dalam Perspektif Petani (Studi Pada Petani Di Desa Huntu Utara, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana petani di Desa Huntu Utara, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango memaknai laba dalam kehidupan mereka?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna laba dalam perspektif petani di Desa Huntu Utara, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada teori laba untuk mengembangkan penelitian kualitatif dalam bidang ilmu akuntansi, dilihat dari perspektif petani dalam memaknai laba.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan menjadi bahan masukan kepada petani untuk lebih mengetahui pentingnya laba bagi usaha mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat kepada petani untuk menjalankan usaha tidak hanya berorientasi pada laba secara material saja, namun dengan dengan lebih memperluas makna laba itu sendiri.

Selanjutnya temuan makna laba ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih menambah wawasan secara mendalam mengenai makna laba pada masyarakat secara umum.